

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN KONSEP PENDIDIKAN DIRI DALAM PERSPEKTIF TASAWUF MUHAMMAD IQBAL

Aam Abdillah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru Kota Bandung

Email: Aamabdillah59@gmail.com

A. Bachrun Rifai

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru Kota Bandung

Email: bachrunrifai@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: 1) latar belakang Iqbal mengemukakan pemikiran tentang pendidikan diri; 2) dasar-dasar filosofis pendidikan diri menurut Muhammad Iqbal; 3) fase-fase pendidikan diri menurut Muhammad Iqbal; 4) peran intelektual dan cinta bagi proses pendidikan diri. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristic kritik dan interpretasi. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai "identitas", yakni identitas sebagai "keakuan" dan identitas sebagai "kedirian". Oleh karena itu, ketika manusia dididik hanya aspek "keakuan"-nya saja, maka nilai-nilai subyektivitas [baca: ego] yang akan berkembang, tetapi ketika dididik pada aspek "kedirian"-nya, maka "substansi kepribadian"-lah yang tumbuh subur. Muhammad Iqbal memandang kepribadian mampu mengarahkan diri pada kehendak dan intelek kreatif. Dengan intelek kreatifnya manusia mampu menginternalisasikan dan membuat pengalaman-pengalaman organismenya penuh arti ditengah-tengah makhluk lainnya. Pada konteks inilah yang mendasari penelitian tentang "Pendidikan Diri dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal" ini dilakukan. Iqbal, selain dikenal sebagai sufi, filosof, penyair, negarawan, politikus, ahli hukum, ia juga merupakan seorang ahli pendidikan. Iqbal menganggap bahwa pendidikan modern telah melalaikan mental, moral dan perkembangan spiritual bagi generasi-generasi muda. Begitu pentingnya kesatuan intelek dan cinta bagi Iqbal untuk mewujudkan dunia baru yang lebih baik. Namun, bukan berarti solusi untuk permasalahan pendidikan telah selesai. Iqbal memiliki pandangan yang luas mengenai pendidikan ini. Gagasan mengenai intelek dan cinta merupakan hal penting untuk membenahan pendidikan. Terlebih lagi, Iqbal juga memiliki gagasan lain yang revolusioner yang terkait erat dengan permasalahan tersebut.

Kata kunci: Pemikiran, Pendidikan Diri, Tasawuf

Abstract

The study aimed to answer the questions as follows: 1) Iqbal's motivation in expressing his thoughts on self-education; 2) the philosophical foundations of self-education according to Muhammad Iqbal; 3) phases of self-education according to Muhammad Iqbal; 4) the roles of intellectual and love for the process of self-education. The method used in the study was historical research methods with critical and interpretational heuristic steps. Humans have "identity" namely identity as "self" and identity as his "selfhood". When humans are educated only in the aspect of "self", then the values of subjectivity [read: ego] will be developed. However, when humans are educated on their aspect of "selfhood", then the "personality substance" will grow excellently. Muhammad Iqbal presented personality is able to direct itself to the will and creative intellectual. Along with the creative intellectual, humans are able to internalize and make their organism experiences to be more advantageous within the society. In this context, the basic of the study on "Self-Education in the Perspective of Muhammad Iqbal Sufism" was carried out. Besides, known as Sufi, philosopher, poet, statesman, politician, legal expert, Iqbal is also an education expert. Iqbal considered that modern education has neglected the mental, moral and spiritual development of the younger generations. Combination of intellectual and love is important for Iqbal to create a better new world. However, it does not mean that the solution to educational problems has been completed. Iqbal had a broad view of this education. Idea of intellectual and love is important for improving education. Moreover, Iqbal also had other revolutionary ideas that are closely related to these problems.

Keywords: Thought, Self Education, Sufism

PENDAHULUAN

Peradaban modern yang bermula di Barat sejak abad XVII, merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme dan empirisme dari dogmatisme agama.¹ Kenyataan ini dapat dipahami karena abad modern di Barat dibangun atas dasar pemisahan ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama yang kemudian dikenal dengan jargon sekularisme. Perpaduan antara rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi

melahirkan apa yang oleh T.H. Huxley disebut scientific method (metode ilmiah).²

Penemuan metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional secara menakutkan membawa kemajuan sains dan teknologi yang luar biasa canggihnya, sehingga melahirkan kemudahan di samping melahirkan kehidupan dan paradigma pemikiran baru.³ Fenomena serba baru ini merupakan wujud akselerasi dari pemikiran Filsafat Barat Modern.

Filsafat Barat Modern memandang manusia bebas dari segala kekuatan di luarnya,

¹ M. Solihin, *Sejarah Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hal. 1; Lihat juga: F.B. Burhan (Ed.), *Postmodernism Theology*, San Francisco: Harper & Row Publisher, 1989, hal. ix. Lihat juga: Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 4

²T.H. Huxley, *"Method of Science Investigation"*, dalam: John R. Burr & Milton Goldinger (Ed.), *Philosophy and Contemporary Issues*, New York: MacMillan Publishing Co. Inc., 1976, hal. 402.

³Lihat: Akbar S. Ahmed, *Postmodernism and Islam*, New York: Routledge, 1992, hal. 29.



dan kebebasan itu terjadi lewat pengetahuan rasional. Tuhan, surga, dan neraka tidak lagi menjadi pusat pemikiran. Manusia seolah digiring hanya untuk memikirkan keduniawian dan yang menjadi pusat utamanya adalah manusia. Pada tataran ini, pikiran manusia menjadi bebas dari segala macam magi, religi, kepercayaan, dan semua yang mereka anggap irrasional.⁴ Manusia diangkat martabatnya menjadi makhluk bebas dan otonom, sebagaimana tergambar dalam pemikiran Descartes⁵, Immanuel Kant⁶, Sartre⁷, dan Frederich Nietzsche.⁸

Atas dasar itu, abad modem menyiratkan zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk bebas dan independen klan Tuhan dan alam. Mereka cenderung melepaskan diri dari keterikatan dengan Tuhan (theomorphisme), untuk selanjutnya membangun tatanan yang berpusat pada manusia (antropomorphisme).

Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, sehingga terjadilah di sini apa yang disebut "kultus persona". Sebagai lanjutan kultus persona ini adalah berkembangnya gagasan tentang kebebasan dan utopia, yang berdiri sendiri tanpa dasar kosmis atau tanpa hubungan dengan the *Higher Consciousness*. Akibat dari kultus pesona ini adalah makin mendominasinya teknik dalam kehidupan, dalam ideologi, kapitalisme, yang efeknya adalah membebaskan manusia dan malah menciptakan--meminjam istilah Anthony Zieberfeld-- abstract society.⁹ Ini semua mengakibatkan manusia lupa eksistensi dirinya sebagai `abid (hamba) di hadapan Tuhan-Nya, karena mereka sudah terputus dari akar-akar spiritual. Semua itu merupakan fenomena betapa manusia modem ini spiritualitasnya begitu alcut. Akibatnya, mereka cenderung tidak mampu menjawab persoalan-persoalan hidupnya sendiri,¹⁰ dan kemudian

⁴M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: Rajawali, 2005, hal. 1; Lihat juga: Ilhamudin, "*Kebebasan Manusia Dalam Perspektif Barat dan Islam*", dalam: *Jurnal Miqat*, LAIN Sumatera Utara-Medan, Nomor 84, 1984, hal. 28.

⁵**Descartes memandang manusia dapat membangun ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio; manusia sebagai subyek pemikiran dan merupakan kekuasaan yang memikul kenyataan (Sutrisno, et. Al., *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* Kannisius: Yogyakarta, 1992, hal. 61; Lihat: Harry Humersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1984, hal. 8.**

⁶ Immanuel Kant menyatakan bahwa manusia adalah makhluk bebas, merdeka, tidak perlu kuasa apapun yang datang dari luar dirinya (Sutrisno, [etl. al.](#),

ibid, hal. 63).

⁷Sartre memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, dan hidup dalam dunia kebebasan agar tetap bereksistensi (*ibid*, hal. 104; Harry, *op. cit.*, hal. 109).

⁸ Frederich Nietzsche mengemukakan gagasan tentang Manusia Super (Uberman), agresif, otonom, tuan pada dirinya sendiri dan penentu mutlak perbuatannya sendiri (Sutrisno, *ibid*, hal. 112).

⁹ Lihat. Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, Yogyakarta: Qalam, 2000, hal. viii-ix.

¹⁰ Roger Graudi, "*The Balance Sheet of Wesern Philosophy in this Century*", dalam: *Toward Islamization of Disciplines*, Malaysia: The Islamic Institut of Islamic Thought, 1989, hal. 397.

terperangkap dalam kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup.¹¹

Masalah ketidak bermaknaan hidup yang terjadi pada orang-orang modern saat ini adalah konsekuensi dari terbuangnya tradisi-tradisi religius. Ritual keagamaan mulai ditinggalkan. Akibat utama dari hal ini adalah hilangnya kepastian dalam hidup, hilangnya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar menyangkut arti, anal, dan tujuan hidup, bahkan tak tahu makna segala sesuatu yang tengah mereka lakukan, mengapa mereka melakukan hal itu, untuk apa, untuk siapa. Danah Zohar dan Ian Marshall selanjutnya mengatakan

"Orang-orang yang hidup di kalangan masyarakat awal bahkan tidak pernah menanyakan pertanyaan seperti itu. Kehidupan mereka secara kultural diikat dalam seperangkat kerangka kerja. Mereka mempunyai tradisi-tradisi yang hidup, tuhan-tuhan yang hidup, masyarakat yang hidup, aturan moral yang berfungsi dan masalah yang memiliki batasan yang dikenal dan tujuan yang pasti. Namun, dalam kehidupan modern, kita telah kehilangan apa yang disebut beberapa filosof "hidup yang benar dan penuh kepastian".¹²

Selanjutnya, masih dalam SQ, dinyatakan,

"Di dunia Barat, budaya tradisional

dan seluruh makna dan nilai yang dilestarikan mulai ditinggalkan akibat revolusi ilmiah pada abad ketujuh belas dan kemunculan individualisme dan rasionalisme yang menyertainya"¹³

Sekedar menekankan Prof. Dr. K.H.

Said Aqil Siraj, MA mengatakan,

"Kenyataan terjadinya apa yang acapkali disebut sebagai "crisis spiritual" sebagaimana dirasakan dewasa ini, secara metafisika dan epistemologi keagamaan bisa sebagai akibat dari pengabaian radikal terhadap ketuhanan".¹⁴

Masalah lainnya adalah ketidaknyamanan masyarakat dunia karena ancaman-ancaman keamanan. Masih dalam bukunya, SQ, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa dulu, manusia takut dengan ancaman bencana alam. Sekarang manusia takut dengan ancaman kepunahan massal akibat perang nuklir dan bencana ekologi.¹⁵

Jika ditelaah secara mendalam permasalahan di atas, pada dasarnya merupakan permasalahan yang muncul dari sikap ketidakmanusiawian manusia. Demi mencapai tujuannya, mereka berani melakukan apapun, meski hams memakan kawan sendiri. Sudah jelas, penyebab mereka mengambil hawa nafsunya sendiri

¹¹Hanna Jumhana Bustaman, "Dimensi Spiritualitas dalam Teori Psikologi, dalam: *Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. V, Tahun 1994, hal. 16

¹² *Ibid.*, hlm. 18.

¹³ *Ibid.*, hlm. 23.

¹⁴Said Aqil Siraj, *Tasawuf Bagi Manusia*

Modern: Telaah Atas Upaya Terapi Jiwa Secara Sufistik, makalah yang disampaikan dalam sebuah Kuliah Umum pada Program Pasca Sarjana IAIN SGD Bandung, 6 Maret 2002

¹⁵ Marshall, *op.cit.*, 27.



sebagai penuntun hidup adalah karena mereka telah meninggalkan tuntunan hidup religius. Gersangnya mereka dari sentuhan-sentuhan spiritual menyebabkan mereka mengalami ketidaktahuan makna hidup, tujuan hidup, apa yang seharusnya dilaktikan dalam hidup.

Perlu ditekankan disini, penelitian mengenai gagasan Iqbal tentang pendidikan perlu ditekankan disini, penelitian mengenai gagasan Iqbal tentang pendidikan ini tidak akan difokuskan pada penelitian tentang hal teknis operasional pendidikan tersebut. Pendidikan di sini bukan dalam pengertiannya yang sempit mencakup proses belajar mengajar untuk mentransformasikan pengetahuan belaka, meski selanjutnya, proses ini akan terkait juga. Lebih luasnya, pendidikan di sini mencakup pembinaan diri secara integral untuk mengantarkan pada kesempurnaannya tanpa harus terikat sistem transformasi pengetahuan dalam wilayah akademis formal. Pada akhirnya, pendidikan dalam arti luas ini akan mencakup pada penyelesaian masalah-masalah manusia secara umum dan mengantarkan manusia tersebut pada tujuan hidupnya.

Memang, kedua hal di atas merupakan inti permasalahan pendidikan.¹⁶ Artinya, pendidikan di sini

pada akhirnya merupakan sebuah bentuk upaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkembang dan mengantarkan manusia pada tujuan hidupnya.

Jika kita telaah, Iqbal memang tidak pernah mengemukakan gagasan pendidikan dalam arti yang sempit menyangkut proses praktis. Bahkan Iqbal tidak dapat menerima pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan sekedar proses mengajar dan belajar belaka, dan berlangsung secara sederhana dan mekanistik. Pengertian seperti itu tidaklah tepat, tidak lengkap dan tidak mermisilcart. Ia lebih berpandangan luas dan memaknai pendidikan sebagai keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat yang seyogianya menjami kelangsungan kehidupan budaya dan kehidupan bersama serta memantapkan pembinaan secara intelegen dan kreatif.

Gagasan-gagasan Iqbal justru melewati batas-batas ini. Secara individual, gagasan-gagasan Iqbal yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam, pada dasarnya merupakan upaya untuk menyempurnakan diri (insan kamil). Sementara itu, secara sosial, gagasan Iqbal tersebut juga merupakan bentuk upaya untuk mengantarkan manusia secara keseluruhan pada kemampuan

¹⁶ K.G. Saiyidain, B.A., *Iqbal's Educational Philosophy*, terjemahan M.I. Soelaeman, *Percikan*

Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan, Bandung, C.V. Diponegoro, 1986, hlm. 20.

menyelesaikan masalah-masalah zaman yang tengah berkembang dan mengantarkan manusia secara keseluruhan kepada tujuan hidupnya. Saiyidain berkata,

"Memang benar, dari seorang pujangga seperti Iqbal kita tidak menghargai ia merumuskan teknik serta metode pendidikan secara operasional. Dan ia memang tidak berusaha sejauh itu. Namun ada sesuatu yang lebih berharga dari itu yang pernah dilakukannya. Yaitu ia telah membimbing perhatian kita kepada prinsip-prinsip yang asasi dan mendasar tentang pendidikan serta melandasi setiap pemikiran serta praktek pendidikan secara tepat".¹⁷

Satu hal yang patut kita catat, sumbangan terbesar Iqbal terhadap pendidikan ialah filsafat diri yang pernah digagasnya secara revolusioner.¹⁸ Berhubungan dengan hal itu, karena Iqbal sangat menekankan pentingnya aspek kedirian dalam mengembangkan suatu masyarakat, fokus penelitian di sini pada akhirnya akan menelaah gagasan pendidikan Iqbal yang berorientasi pada pendidikan diri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada metode sejarah. Tahapan kerja dalam penelitian sejarah¹⁹ dimulai dari penentuan pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi) dan penulisan (historiografi).

Biografi Muhammad Iqbal

Iqbal lahir di Sialkot, Punjab, Pakistan. Tempat kelahirannya ini telah disepakati para pengkaji Iqbal. Tetapi, tidak terdapat kesepakatan dari para pengkaji Iqbal tersebut mengenai tanggal kelahirannya. Paling tidak, ada tiga pendapat untuk hal ini. Pertama, ada yang mengatakan bahwa Iqbal lahir pada tanggal 22 Pebruari 1873. Kedua, tanpa tanggal dan bulan, tetapi Iqbal lahir pada tahun 1876. Terakhir, ada yang mengatakan bahwa Iqbal lahir pada tanggal 9 Nopember 1877. Pendapat ketiga ini kemudian dianggap merupakan pendapat yang paling kuat. Hal tersebut dikaitkan dengan data bahwa pada tanggal 9 Nopember 1977, di Pakistan, diperingati seratus tahun wafatnya Iqbal.²⁰ Namun demikian, dalam banyak

¹⁷ *Ibid.*, hlm.20.

¹⁸ Abdul Wahhab 'Azzatn, *Iqbal: Siratuh Falsafatuh wa Syi'ruh*, terjemahan Ahmad Rofi' Usman, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1985, hlm.. 28

¹⁹Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1997. Bandingkan dengan Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Jakarta:

Departemen P&K, Direktorat Pendidikan Tinggi. 1996, Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992, dan Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1975.

²⁰ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Islam: Studi Tentang Kontribusi Gagasan Iqbal Dalam*



literatur yang memuat biografi Iqbal, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, justru pendapat pertama yang paling banyak disebut.²¹ Kita tidak akan membahas perbedaan ini terlalu jauh, karena pada akhirnya nanti, khawatir malah tujuan utama dari penelitian ini terlupakan.

Iqbal dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang saleh. Kedua orang tuanya dianggap sebagai orang yang sangat saleh, bahkan kakek dan ayahnya dikatakan sebagai sufi. Sementara ibunya, dikatakan sebagai wanita yang sangat wara' dalam kehidupannya. Ibu Iqbal hampir-hampir. Tidak pernah mau menerima uang dari hasil kerja ayah Iqbal, berhubung ayah Iqbal bekerja pada atasan pekerjaan yang suka menerima uang suap.²²

Dalam membahas asal usul keturunan Iqbal, secara jelas, Dr. `Abdul wahhab `Azzam mengatakan,

"Keluarga Iqbal berasal dari sebuah kasta Brahma Kasymir. Kurang lebih tiga abad yang lalu, ketika Dinasti Moghul, sebuah Dinasti Islam terbesar berkuasa di India, salah seorang nenek moyangnya ini masuk Islam dibawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh kaum Muslimin pada

waktu itu.

Kakek Iqbal berasal dari desa Luhar, Kasymir. Kemudian ia meninggalkan desanya itu menuju Sialkot, Punjab. Pada waktu itu, banyak diantara penduduk Kasymir yang meninggalkan kawasan itu menuju ke Sialkot untuk mencari nafkah. Dari situ, mereka berpencar keseluruh penjuru India. Hingga banyak penduduk Sialkot yang mempunyai asal usul dari Kasymir.

Muhammad Rafiq, kakek Iqbal, tinggal di Sialkot dengan tiga saudaranya. Salah satunya adalah Syiekh Muhammad Ramadhan. Ia adalah seorang sufi yang banyak mempunyai karya dalam bahasa Persia.

Dalam mencari nafkah, Muhammad Rafiq dibantu oleh putranya, Muhammad Nur (yang juga seorang sufi), ayah Iqbal. Iqbal sendiri, dalam pelbagai sajaknya, sering mengemukakan bahwa ia keturunan kasta Brahma. Ini bukan karena ia merasa bangga dengan asal usul itu. Namun, ia merasa bangga bahwa seorang keturunan kasta Brahma bisa sepenuhnya memahami realitas dan rahasia Islam."²³

Ayah Iqbal meninggal pada tanggal

17 Agustus 1930 dalam usia sekitar seratus tahun. Sementara itu, ibunya meninal pada tanggal 14 Nopember 1914 dalam usia tujuh puluh delapan tahun.²⁴

Pembaruan Hukum Islam, t.t., Kalam Mulia, 1994, hlm. 44.

²¹Lihat, misalnya, dalam buku Abul Hasan Ali Al-Husni An-Nadwi, *The Glory of Iqbal*, Dr. `Abdul Wahhab `Azzam, *Iqbal: Suratuh wa Falsafatuh wa Syi'ruh*, Muhammad Iqbal, *Asrar I-Khudi*, terjemahan Bahrum Rangkuti & Arif Husain dalam pendahuluan, dan Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*,

terjemahan Ali Audah, et. al. dalam pendahuluan

²² Abdul Wahhab `Azzam. *Iqbal: Siratuh wa Falsafatuh wa Syi'ruh*, tetjemahan Ahmad Rofi' Usman, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung, 1985. hlm 15.

²³ *Ibid.*, hlm.13.

²⁴ *Ibid.*, hlm.16.

Penididikan Iqbal dimulai pada masa kanak-kanak oleh ayahnya. Kemudian ia dimasukan kepada sebuah maktab (surau) untuk mempelajari Al-Qur'an. Sekolah formalnya, dimulai di Scottis Mission School, Sialkot. Di sekolah ini ia dibimbing oleh teman karib ayahnya, Mir Hasan. Mir Hasan melihat bahwa anak ini memiliki kecerdasan yang tinggi dan Mir Hasan ingin agar Iqbal tetap bersekolah di sana. Ia benar-benar mendapat perhatian dari Mir Hasan sehingga ia banyak dibimbing dalam ajaran agama, bahasa Arab dan bahasa Persia, serta dimotivasi untuk menggubah sajak-sajaknya dalam bahasa Urdu karena memang Iqbal sangat pandai dalam membuat sajak.

Iqbal menyelesaikan sekolahnya di sekolah ini pada tahun 1895, ketika ia berumur 22 tahun. Setelah itu, Iqbal pindah ke Lahore, sebuah kota besar di India. Pada saat ini Iqbal berusaha menyebarluaskan sastra Urdu sebagai ganti dari sastra Persia. Iqbal juga sempat bergabung pada himpunan sastrawan di kota ini. Government College adalah sekolah yang sempat dimasukinya sewaktu ia tinggal di kota ini. Pada tahun 1897 ia dapat menyelesaikan studinya dengan gelar B.A. Selanjutnya, ia mengambil program M.A. di bidang Filsafat. Pada masa inilah Sir Thomas Arnold menjadi pembimbing studinya yang sangat ia cintai.

Setelah ia menamatkan studinya di Government College ia kemudian

ditunjuk menjadi pengajar Sejarah dan Filsafat di Oriental College Lahore. Karir mengajarnya tidak hanya diperguruan ini. Ia juga diangkat sebagai pengajar Filsafat dan bahasa Inggris di Government College. Pada saat inilah Iqbal menjadi sangat terkenal karena pengetahuannya yang luas, paandangannya yang tepat, serta moralnya yang luhur.

Iqbal tinggal di Lahore selama kurang lebih sepuluh tahun. Berkat dorongan Sir Thomas Arnold, pada usianya yang ke tiga puluh dua tahun Iqbal melanjutkan belajar ke Eropa. Di Eropa ia memasuki Universitas Cambridge, di Inggris. Jika Mir Hasan menjadi pembimbing studinya di Sialkot, Sir Thomas Arnold di Lahore, maka pada saat ia berada di Eropa ia dibimbing oleh Dr. Mc Taggart. Di Universitas ini ia mempelajari filsafat dan lulus dengan gelar di bidang filsafat moral.

Iqbal tidak puas untuk berhenti sampai di sini. Ia kemudian pergi ke Jerman untuk mempelajari bahasa Jerman di Universitas Munich. *The Development of Metaphysics in Persia* merupakan disertasinya sebagai syarat kelulusan di Universitas ini. Disertasi ini kemudian dijadikan sebuah buku yang dipersembahkan pada gurunya, Sir Thomas Arnold. Lagi-lagi, Iqbal tidak puas untuk berhenti dalam studinya. Ia kemudian kembali ke London. Pada saat ini, ia mempelajari hukum dan untuk beberapa waktu, ia



masuk School of Political Sciences untuk mempelajari ilmu Politik. Di London ini Iqbal sempat menggantikan Sir Thomas Arnold dalam jabatannya sebagai pengajar selama tiga bulan di Universitas London.

Waktu yang diperlukan untuk meraih berbagai gelar keilmuan di Eropa hanya selama kurang lebih tiga tahun. Pada tahun 1908 ia kembali ke tanah airnya. Karena ia sempat memperoleh gelar hukum, sekembalinya dari eropa ia kemudian menjadi advokat di Lahore. Profesinya ini ia jabat hingga tahun 1934, empat tahun sebelum ia meninggal. Antara tahun 1908–1934, tepatnya tahun 1922, ia memperoleh gelar *Sir* dari pemerintah Inggris berkat dorongan sahabatnya, Sir Zulfikar 'Ali Khan.

Selain ia sebagai Advokat, sekembalinya dari Eropa, ia pun sempat mengajar di Government College, almatemnya dulu. Pada saat itu, ia mengajar Filasafat, Sastra Arab, dan Sastra Inggris. Selama beberapa tahun, ia sempat menjabat sebagai Dekan Fakultas Kajian-Kajian Ketimuran dan Ketua Jurusan Kajian-Kajian Filosofis.

Perkembangan Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal

1. Latar Sosio-Historis Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Diri

Seperti yang telah dituliskan dalam bab sebelumnya, pemikiran Iqbal selain memiliki latar belakang internal, juga memiliki latar belakang eksternal. Latar belakang eksternal yang menyangkut latar belakang historis berkaitan erat dengan latar belakang pemikiran Iqbal mengenai pendidikan meski secara umum latar belakang eksternal tersebut pada dasarnya terkait dengan latar belakang pemikiran Iqbal secara umum.

Secara tersirat dalam bab pertama sebenarnya telah sedikit disinggung mengenai latar belakang eksternal tersebut dalam wilayah yang lebih luas. Dalam bab pertama, diuraikan bahwa pada saat ini, juga pada masa Iqbal, perkembangan Barat dan Timur mengalami suatu kepincangan. Menurut Iqbal, seperti yang telah diuraikan dalam bab pertama tersebut, kepincangan antara Barat dan Timur terjadi karena adanya kesalahan dalam sistem pendidikan, terutama dalam substansi yang dikandungnya. Permasalahan inilah yang kemudian mengundang Iqbal untuk mengemukakan gagasan besarnya berupa filsafat kepribadian yang merupakan sumbangan

terbesar Iqbal untuk pendidikan. Pada dasarnya kondisi yang parah antara Barat dan Timur yang memunculkan gagasan filsafat kepribadian inilah yang kemudian menjadi latar belakang munculnya pemikiran Iqbal mengenai pendidikan did secara substansial.

Secara lebih spesifik, secara historis, latar belakang tersebut dapat diuraikan dari deskripsi mengenai kondisi anak benua India selama masa hidup Iqbal. Selama masa hidup Iqbal, anak benua India mengalami fase paling sulit dalam sejarahnya. Imperilisme Inggris terhadap India yang puncaknya terjadi pada tahun 1857 berupa kemenangan Inggris atas India menyebabkan India benar-benar dalam kondisi terpuruk, meski pada awalnya India diperlakukan sebagai salahsatu profinsi kerajaan britaniaraya.

Segala gerakan kebangkitan, baik dari kaum nasionalis maupun agamawan dihancurkan oleh Inggris. Kaum Muslim adalah populasi yang mendapat perlakuan sangat ditentang bahkan berusaha untuk disapu bersih. Tekanan terhadap kaum Muslim dilakukan melalui upaya-upaya dalam bentuk diskriminasi budaya dan sosial serta pengekanan ekonomi. Banyak perlakuan terhadap orang-orang Islam yang sangat kejam. Orang-orang Islam tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan, banyak bantuan dana sengaja diambil alih, bahkan banyak

yang dibunuh tanpa alasan yang jelas dan ditahan tanpa kesalahan. Akibat perlakuan tidak manusiawi ini, semangat orang-orang Islam semakin berkobar untuk melakukan perlawanan yang sengit terhadap Inggris. Hingga pada akhirnya kaum Muslim India mampu mengantarkan India menuju revolusi yang membawa kemerdekaan India.

Bentuk perjuangan dari kaum Muslim melawan Inggris terdiri dari dua bentuk. Bentuk pertama, ialah bentuk konfrontataif dan yang ke dua ialah bentuk kooperatif. Bentuk konfrontatif dipimpin oleh para ulama, para uama dengan tegas menyatakan perang terhadap Inggris. Lembaga pendidikan Inggris mereka boikiot. Bentuk kooperatif dipimpin oleh Sayyid Ahmad Khan. Ahmad Khan, menjalin hubungan baik dengan pihak Inggris, mengadopsi model pendidikan dan berkompromi dengan mereka. Kedua bentuk ini meski atas nama kebebasan atas nama rakyat India, pada kenyatannya sangat bertentangan.

Para intelektual semasa Iqbal, banyak yang berpandangan bahwa westernisasi kehidupan individual dan asimilasi budaya serta sistem nilai Barat akan menambah prestise dan kredibilitas mereka. Lebih jauhnya, mereka menganggap bahwa, pengabdian terhadap penjajah Inggris merupakan kemulyaan bagi orang-orang Islam.



Keadaan di atas itulah yang merupakan dampak terburuk dari bentuk gerakan yang dipimpin Sayyid Ahmad Khan. Secara singkatnya dampak terburuk itu ialah, disatu sisi, banyak orang Islam yang terbuai dengan nilai-nilai Barat seraya membuang jauh-jauh nilai-nilai Islam, dan di sisi lain, banyak pula orang-orang Islam yang miskin, terhimpit oleh beban kemiskinan yang sangat berat. Lebih parah lagi kondisi seperti ini tidak saja melanda Muslim India, tapi juga melanda Muslim dunia. Pada saat inilah, Iqbal mengibarkan panji-panji perjuangannya. Panji-panji perjuangan Iqbal tidak hanya mencakup India tetapi, mencakup seluruh dunia Islam.

Hal pertama yang dilakukan Iqbal ialah berusaha menyadarkan masyarakat India untuk kembali mengenakan identitas keislaman, "kedirian" Islam, kepribadian Islam. Iqbal berusaha untuk menyadarkan mereka agar kembali kepada hakikat diri mereka. Iqbal berusaha menyadarkan agar mereka kembali pada identitas kemanusiaan dan keislaman. Upaya ini dilakukan oleh Iqbal dengan cara menyusun Filsafat Diri.²⁵

Seperti yang telah diuraikan di atas, filsafat diri inilah yang kemudian menjadi sumbangan terbesar Iqbal terhadap dunia pendidikan. Filsafat diri ini

mangandung landasan, orientasi, dan tujuan pendidikan secara hakiki menurut ajaran Islam. Singkatnya, pendidikan di bernaung pada filsafat diri.

Secara spesifik, mengenai latar belakang pemikiran Iqbal tentang pendidikan diri, pemikiran tentang pendidikan diri diungkapkan Iqbal ketika Iqbal menyaksikan realita kaum Muslim yang mengalami banyak permasalahan seperti yang telah diuraikan di atas. Tepatnya ketika Iqbal menyaksikan realita para intelektual muslim India yang bertekuk lutut di hadapan westernisasi sambil membuang jauh-jauh nilai-nilai Islam yang sempat menjadi identitas nenek moyangnya.

Dalam buku Abul Hasan Ali Nadwi tertulis bahwa, sistem pendidikan modern yang dianut oleh para intelektual Muslim India di atas memiliki banyak kelemahan. Bagi Iqbal, sistem pendidikan barat merupakan kutukan terhadap generasi-generasi yang sedang berkembang, memperkosa mereka yang sulit diperbaiki. Generasi-generasi ini hanya tersentuh oleh seminar-seminar dan kegiatan-kegiatan di ruangan-ruangan sufi. Menurutnya, sarjana-sarjana yang gemar menggali ilmu Madrasa (seminar) hanya memiliki kebodohan dan ketidakberadayaan. Sedangkan penghuni-penghuni Khawah

²⁵ Ali Khamene'i, [et.al.](#), *Iqbal Manifestation of The Islamic Spirit*, terjemahan Andi Haryadi, *Iqbal*

dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah, Jakarta, Islamic Center Jakarta, 2002, Him. 311.

(ruangan sufi) ialah mereka yang tidak bercita-cita.²⁶

Iqbal menegaskan bahwa pendidikan modern bersidat jahat, karena telah melalaikan mental, moral, dan perkembangan spiritual bagi generasi-generasi muda. Akibatnya, krisis moral dan karakter melanda para generasi muda itu. Akal pikiran generasi muda memang nampak bercahaya dan menggebu-gebu, tetapi jiwanya gelap. Menurut Iqbal, pemuda semacam ini bukanlah pemuda, mereka adalah bangkai yang sedang hidup. Mereka meski secara zahir menunjukkan kegairahan, tetapi jiwanya mengalami kehausan, hampa tak berisi.

Gemerlap peradaban Barat telah membuat mereka rela mengorbankan jiwanya. Ironisnya, mereka tidak menyesal melakukan hal itu, mereka tidak menyesal meminjam berhala-berhala dari Barat, mereka tidak menyesal harus merendahkan din mereka di hadapan pihak yang telah menindas mereka. Pendidikan dan pengajaran, kepercayaan dan politik, cita-cita dan emosi mereka seluruhnya berdasarkan motivasi materialisme. Mereka adalah orang-orang Islam tetapi mereka juga telah melupakan Islam.²⁷

Kerusakan moral dan spiritual kaum

muslimin, terutama para pemudanya adalah hal yang paling penting yang menyebabkan iqbal membina sebuah sistem pendidikan untuk membenahi sistem pendidikan modern. Kerusakan moral dan spiritual kaum muslim tersebut merupakan panggilan bagi Iqbal untuk menggemakan pemikirannya mengenai filsafat din sebagai rumah bagi sistem pendidikan yang mengganti yang telah ada.

2. Dasar-Dasar Filosofis Pendidikan Dini Menurut Muhammad Iqbal

Pendidikan akan dapat dipahami secara hogs manakala kita telah memahami dasar-dasar filosofis dari pendidikan itu sendiri. Satu hal yang dapat ditegaskan di sini, pada dasarnya, konsep pendidikan diri menurut Muhammad Iqbal, secara luas, terang-kum justru dalam dasar-dasar filosofisnya, karena memang Iqbal tidak mengungkapkan gagasan pendidikan dirinya dalam bentuk uraian teknis yang langsung berkaitan dengan dimensi praktis pendidikan formal. Hal yang juga dapat ditegaskan di sini, dasar-dasar filosofis inilah yang justru pada akhirnya memiliki kapasitas besar untuk melandasi dimensi praktis pendidikan formal.

²⁶ Abul Hasan Ali Al Husni An-Nadwi, *The Glory of Iqbal*, Terjemahan Suyibno Hz. M., *Percikan Kegeniusan Dr. Muhammad Iqbal*, t.t., Penerbit Integrita Press, hlm. 50.

²⁷ *Ibid.* Hlm. 51-61.



a. Konsep dan Pertumbuhan Individualitas

Seperti yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, bab Landasan Teoritis, permasalahan mengenai pendidikan akan selalu terkait dengan permasalahan individu-individu yang akan berperan langsung dalam pendidikan tersebut. Oleh karena itu, untuk dapat diketahui mengenai konsep pendidikan din menurut Iqbal, kiranya perlu untuk melakukan pembahasan mengenai hakikat individu serta kemungkinan-kemungkinan pertumbuhannya dalam pandangan Iqbal.

Dalam pandangan Iqbal, manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi untuk mencapai tingkat kedirian yang paling tinggi dibanding makhluk lainnya. Untuk dapat tumbuh dan berkembang, manusia harus mengalami kenyataan-kenyataan lingkungannya yang kongkrit dan dinamis. Dunia nyata sarat dengan kekayaan material, kultural dan spiritual yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang peningkatan dan pencapaian tujuan hidup manusia, baik sebagai individu, maupun sebagai anggota kelompok.

Tantangan-tantangan dalam hidup yang ada di alam nyata merupakan sarana agar manusia mampu mengasah

dirinya untuk "menjadi" dan agar manusia mampu menikmati nyamannya hidup di dunia ini. Tantangan-tantangan itu harus dihadapi dengan upaya nyata, bukan dengan diam. Mereka yang hanya diam, tak akan menemukan rahasia kesejatian diri, saat ia menjadi sempurna dan tak akan merasakan kenyamanan hidup di dunia ini. Mereka yang menghindar dari dunia yang penuh tantangan, individualitasnya tak akan "mewujud". Memupuk individualitas melalui perjuangan menghadapi tantangan untuk mewujudkan individualitas, bagi Iqbal adalah tujuan tertinggi dari pendidikan.²⁸

Manusia harus selalu berinteraksi dengan lingkungannya secara terus menerus. Interaksi ini memungkinkan manusia untuk dapat mengadakan proses memberi dan menerima. Proses inilah yang selanjutnya dapat memperoleh dan meningkatkan kekayaan batin. Sebaliknya, apabila ia hidup sendiri dan menutup diri dari kehidupan sosial yang memberikan banyak tantangan serta mendorongnya untuk melatih ketangguhannya, maka ia akan mengalami penyakit "egosentris" yang dapat merugikan dirinya sendiri. Manusia, menurut Iqbal haruslah memainkan peran aktif dalam kehidupannya. Iqbal tidak sepakat jika

²⁸K.G. Saiyidain, B.A., *Iqbal's Educational Philosophy*, terjemahan M.I. Soelaeman, *Percikan Filsafat*

Iqbal Mengenai Pendidikan, Bandung, C.V. Diponegoro, 1986, hlm. 27-30

manusia harus pasif. Manusia bahkan harus mampu merubah lingkungannya sesuai dengan dirinya, bukan dirinya yang harus disesuaikan dengan lingkungannya. Iqbal mengatakan Ego diharuskan berada di suatu lingkungan yang kompleks, dan dia tidak dapat terus hidup tanpa mengubahnya menjadi suatu sistem, yang dapat menjamin bahwa tata laksana hal-hal sekelilingnya sesuai untuk dirinya".²⁹

Dalam pandangan Iqbal, dunia materi adalah hal yang harus ditundukan, bukan kita yang harus tunduk pada dunia materi atau larinya. Hal ini barangkali mengundang pesimisme sebagian pihak, tetapi menurut Iqbal, manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi untuk menundukan dunia materi tersebut. Ketika potensi ini teraktualisasi manusia dapat mencapai kebebasannya, kebebasan ketika manusia tidak lagi terikat dan tunduk pada hal-hal material.³⁰

Dalam hal inilah, Iqbal menekankan bahwa manusia benar-benar dapat dan memang harus menjadi "pemimpin" di dunia ini. Iqbal menyatakan bahwa kodrat esensial jiwa bersifat memimpin, karena ia bertolak dari tenaga Tuhan yang bersifat memimpin.³¹

²⁹ Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terjemahan Ali Audah, et. al., *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*, Jakarta, Tintamas Indonesia, 1966, hlm. 119.

b. Fungsi Dunia Materi Bagi Proses Pendidikan Diri

Iqbal menganggap bahwa badan dan jiwa merupakan dua hal yang memiliki independensi tersendiri. Namun keduanya saling terkait satu sama lain dan menyatu dalam tindakan. Tindakan manusia adalah sesuatu yang mendakan bersatunya antara jiwa dan badan. Dalam tindakan inilah juga maka jiwa dan badan selalu memberi pengaruh.³²

Pandangan itu mengantarkan kita pada pandangan Iqbal mengenai dualitas antara alam idealita dan realita. Dalam pandangan Iqbal, idealita dan realita bukan merupakan dua hal yang saling bertentangan. Keduanya memiliki posisi penting untuk mengantrakan manusia pada perkembangan dirinya. Islam, menurut Iqbal tidak menolak dunia materi. Dengan demikian, manusia hanya tinggal memposisikan dunia materi ini untuk mengantarkan manusia pada tujuan spiritual yang paling tinggi karena memang, diri, secara rohaniah, selalu menuntut untuk menerima dunia materi bagi pemantapannya.³³

Singkatnya, Iqbal sangat mementingkan keberadaan dunia materi dan dunia rohani dalam diri manusia. Iqbal

³⁰ *Ibid.*, hlm. 117.

³¹ *Ibid.*, hlm. 114.

³² *Ibid.*, hlm.115-117.

³³ Sayyidain, *op.cit.*, hlm.64.



tidak menerima pandangan yang menganggap bahwa hanya dunia materilah yang mewujudkan dunia nyata ini. Iqbal pun menolak pandangan yang tidak menerima dunia materi. Iqbal memang menganggap bahwa aspek rohani dalam diri manusia adalah hal yang paling penting. Namun, aspek rohani itu hanya mungkin berkembang ketika ia berhadapan dengan dunia materi.³⁴

c. Tauhid Sebagai Landasan Pembentukan Karakter

Iqbal sangat menekankan pentingnya individu yang kuat, bebas, tidak tergantung pada orang lain dan terombang-ambing situasi, serta tidak kenal menyerah. Untuk itu, proses pendidikan selayaknya memupuk keberanian dan *faqr*. Kedua hal tersebut dapat memberikan implikasi terhadap pendidikan watak.³⁵

Menurut Iqbal, keberanian adalah hal utama yang harus dipupuk untuk membentuk watak seseorang. Keberanian memiliki implikasi yang besar untuk mengikis sikap takut. Rasa takut dapat melahirkan karakteristik yang buruk, yang dimiliki orang yang lemah, seperti sikap penipuan, munafik, pengecut, penjilat dan sebagainya. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis psikologi modern, kekuatan

kekerasan seperti tirani, demonstrasi kekuatan militer, perlombaan senjata, pemerasan terhadap kaum lemah, pembuatan aturan-aturan yang menutupi kelicikan kaum kaya dan pemaksaan gagasan-gagasan baru, merupakan manifestasi dari rasa takut secara terselubung. Dengan demikian, untuk menghindari semua itu, pemupukan keberanian, sudah menjadi keniscayaan. Sedangkan tauhid adalah landasan yang kuat untuk memupuk keberanian tersebut. Apabila tauhid dijadikan pola pengarah tingkah laku, ia mampu mengubah watak dan memberikan kepadanya kesadaran baru akan keberanian dan harga diri. Tauhid mampu memupuk keberanian individu untuk menolak segala bentuk kekuatan selain Allah.³⁶

Lebih jauh lagi, tauhid mampu membuat individu untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan nafsu duniawi yang dapat memperbudak manusia dan "menghancurkannya". Inilah inti dari sikap *faqr*. Dengan demikian, tauhid selanjutnya dapat menimbulkan implikasi terhadap sikap *faqr*. *Faqr* dalam pandangan Iqbal tidak bermakna menjauhkan diri dari hal-hal material.

Faqr menurutnya ialah sikap yang tidak berlebihan terhadap materi dan

³⁴ *Ibid.*, hlm.69.

³⁵ *Ibid.*, hlm.126.

³⁶ *Ibid.*, hlm.126-129

meskipun orang terlibat dalam usaha-usaha material, tetapi ia tetap harus memiliki kebebasan dan ketidakterikatan terhadap usaha-usaha tersebut.³⁷ Seperti yang telah disinggung di atas, fungsi dunia/materi hanya sebagai sarana untuk mengantarkan manusia pada perkembangan rohaninya. Tidak lebih dari itu.

Sikap tauhid, hanya menggantungkan diri pada Allah, memungkinkan seseorang untuk tidak bersikap takut terhadap kekurangan materi yang pada akhirnya ketakutan ini akan melahirkan sikap-sikap yang rendah seperti menerima iming-imingan materi, juga sikap sombong. Faqr adalah sumber munculnya sikap idealisme, serta kukuh dan gigih dalam menegakan kebenaran di saat jaya atau nestapa. Sikap faqr, dengan demikian tidak dapat diidentikan dengan sikap yang lemah dan pengecut karena tidak berani menghadapi dunia."

d. Individu, Masyarakat dan Lingkungan Alamnya

Meskipun Iqbal sangat menekankan aspek individualitas dalam ajaran-ajarannya, Iqbal pun tidak melupakan aspek masyarakat dan lingkungan tempat individu itu tinggal. Individu, masyarakat dan lingkungan adalah tiga hal yang tak

dapat dipisahkan. Hubungan antara individu dan masyarakat, sedikit telah disinggung sebelum ini. Selanjutnya, di sini hanya akan ditambahkan dengan penjelasan yang lebih luas mengenai hubungan individu, masyarakat dan lingkungan alam.

Menurut Iqbal, individu hanya akan mengada ketika ia bertautan dengan masyarakat. Masyarakat kemudian akan memberikan pelajaran-pelajaran penting bagi individu dalam rangka mengembangkan dirinya serta mampu membuat individu untuk termotivasi dalam perjuangan pengembangan diri tersebut. Individu dapat mengali kekuatan, harapan dan karakteristiknya dari dan dalam masyarakat.³⁸ Sebaliknya, individu untuk masyarakat, berfungsi menjadi penggerak dan memberikan arah baru apabila masyarakat tersebut dalam keadaan statis dan melemah. Individu-individu yang mampu melakukan semua ini hanyalah individu yang memiliki kebebasan berfikir dan pandangan orosini.³⁹

Singkatnya, masyarakat hanya mungkin menemukan warna-warna baru dalam kehidupannya ketika individu-individunya mampu berperan aktif. Warna-warna baru ini bukan saja terkait dengan pembenahan-pembenahan sistem masyarakat, seperti yang telah

³⁷ *Ibid.*, hlm.135.

³⁸ *Ibid.*, hlm.73-4.

³⁹ *Ibid.*, hlm.81.



diungkapkan di atas, tetapi juga terkait dengan penemuan inovasi-inovasi baru. Penemuan inovasi-inovasi baru ini kemudian berkaitan dengan hubungan antara individu dan lingkungan alam

Dalam pandangan Iqbal bukanlah sesuatu yang telah diciptakan oleh Tuhan secara sempurna. Kemudian, untuk menjadi sempurna, manusia hadir melakukan kreatifitas dalam wilayah kebebasannya. Manusia tidak puas untuk menerima dunia apa adanya.⁴⁰ Dengan demikian, manusia kemudian berusaha mengaktualisasikan potensipotensinya untuk inovasi-inovasi baru. Hal ini dikatakan Iqbal dalam *Payam-I Mashriq* seperti di bawah ini.

"Kau mencipta malam, aku
mecipta lampu yang
meneranginya Kaubuat lempung,
kubikin darinya cawan minuman
Kaubikin hutan liar, gunung dan
padang rumputan
Kucipta kebun, taman, jalan-jalan
dan padang gembala
Kurubah racun berbisa jadi
minuman segar
Akulah yang mencipta cermin
cerlang dari pasir."⁴¹

Semua inovasi yang diciptakan manusia, pada dasarnya tentu untuk keperluan masyarakat manusia secara luas. Semua ini memang pada akhirnya akan

berujung pada manusia tersebut secara individual. Semua ini pada akhirnya akan berkaitan dengan pelaksanaan tugas manusia secara individual sebagai "khalifah" di muka bumi ini.⁴² Untuk pembahasan mengenai fungsi kekhalfahan manusia, akan terurai dalam sub bab selanjutnya.

3. Fase-Fase Pendidikan Diri Menurut Muhammad Iqbal

Dalam proses pendidikan diri menuju kesempurnaannya, Iqbal mengemukakan bahwa terdapat tiga fase yang harus ditempuh. Fase-fase ini kemudian oleh Iqbal disebut sebagai fase-fase pendidikan diri. Gagasan Iqbal mengenai fase-fase pendidikan diri ini terurai dalam buku kumpulan syairnya, *Asrar-I Khudi*. Dalam sub bab ini akan diungkapkan mengenai *gagasan Iqbal tersebut yang kemudian akan disertakan pula analisisnya menurut pengkaji Iqbal*.

Iqbal berpendapat bahwa pendidikan diri terbagi dalam tiga fase. Fase pertama ialah ketaatan. Fase kedua, penguasaan diri. Sedangkan fase ketiga, fase terakhir, perwakilan diri. Di bawah ini akan dikemukakan syair Iqbal mengenai ketiga fase tersebut. (Ketaatan).

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 88-89.

⁴¹ Muhammad Iqbal, *Payam-I Mashriq*, terjemahan Abdul Hadi W.M., *Pesan Dari Timur*, Bandung, Pustaka, 1977, hhn. 66.

⁴² Saiyidain, *op. cit.*, hlm. 96

"Bak dan kerja keras adalah sifat unta
 Sabar dan tegar itu jalan hidup unta
 Dibawanya beban di punggung
 Berlari-dan berlari hingga sampai ke tujuan
 Langkahnya selalu gembira ria
 Unta hewan yang sabar, lebih sabar dari
 si penunggangnya Engkau juga,
 kawan, jangan kau tolak tugas
 kewajiban Agar dapat kau hidup di sisi
 Tuhan
 Hai, orang ceroboh, taat dan patuhlah
 Kemerdekaan adalah hasil paksaan
 Rumput tumbuh karena taat pada hukum
 tetumbuhan
 Karena hukum segalanya jadi kuat
 Tapi mengapa kau
 abaikan kekuatan ini?
 Wahai kau yang lepas
 dari hukuman Islam
 Hias kakimu dengan
 langkah agama.

(Penguasaan Diri)

Ruhmu semata membutuhkan dirimu sendiri
 Bagi mereka yang tak sanggup
 mengatur dirinya sendiri Maka dia
 hanya jadi budak orang lain
 Peganglah selalu kau Umat "Tiada
 Tuhan Selain Allah" Maka akan
 kau pecah setiap lembah
 ketakutan
 Pada sesiapa Tuhan bagi
 jiwa bagi raganya Kepalanya
 tak tunduk pada segala
 kesombongan
*Iman adalah kepahnya, shalat adalah
 mutiaranya.*
 Sedang puasa untuk
 menyerang lapar dahaga Dan
 menghancurkan benteng
 naffsu angkara Pergi haji
 memberi cahaya bagi pikiran
 beriman

⁴³ Sifat Tuhan yang kuat. Lihat Sir Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi*, Terjemah Bahrum Rangkuti dan Araif Husain, *Rahasia-rahasia Pribadi*, Jakarta., Pustaka Islam, t.t., hlm. 104 (dalam catatan kaki no.2)

⁴⁴ Iqbal mengambil kata ini dari dunia sufi yang maksudnya ialah bahwa manusia yang telah

Zakat mengajar yang kaya jadi dermawan
 Semua ini adalah jalan
 memperkuat dirimu
 Kau jadi kokoh
 Andai Islammu kuat
 Capailah sifat qawi⁴³-nya
 Agar dapat kau tunggang unta jisinmu
 sendiri!

(Perwakilan Diri)

Jika engkau kuasai untamu,
 niscaya dunia kau kuasai Di
 kepalamu akan berkilau
 singgasana Sulaiman
 Alangkah nikmatnya jadi
 khalifah Ilahi di bumi ini
 Segala unsur tunduk tekun
 padamu!
 Niyabat-I-Ilahi⁴⁴ adalah bagi
 jiwa alam semesta Ujudnya
 jadi bayangan Nama Yang
 Terluhur
 Diketuinya segala rahasia hingga yang
 sekecil-kecilnya
 Kecakapannya penuh sinar kehidupan
 Dia ingin menciptakan dunia lain
 yang baru Dunia-dunia kecil
 dengan kelengkapannya di atas
 bumi
 Sentuhannya menggetarkan dawai
 kalbu jadi musik merdu Bangun
 tidurnya demi Allah semata
 Diajarkannya kepada yang dewasa lagu
 muda belia
 Dan ditaburkannya cahaya bahagia
 kepada umat manusia Serta
 digemakannya amanat gembira dan
 peringatan
 Kepribadiannya jadi pembebasan dunia
 Karena sifat luhurnya dunia pun terhindar
 dari bencana⁴⁵

mencapai derajat wakil Allah, jiwanya yang mikrokosmos telah melingkupi alam semesta yang makroosmos. Lihat *Ibid*.

⁴⁵ Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi*, terjemahan Jimmy Johansyah, *Aku (Asrar-I Khudi)*, Yogyakarta, Jalasutra, 2001, hlm. 57-63.



Jika syair di atas ditelaah, Iqbal sangat menekankan pentingnya ketaatan kepada hukum-hukum Allah yang menjadi attiran hidup. Iqbal menganalogikan hukum-hukum tersebut dengan beban berat yang dibawa unta. Namun unta, dengan kesabaran dan sifatnya yang bisa menahan beban berat tersebut, ia tetap berjalan menuju tujuan. Pada mulanya, ketaatan ini terasa memaksa, tetapi ketaatan ini kemudian dapat membuat keterpaksaan tersebut dapat menjadi kehendak bebas. Selanjutnya, setelah ketaatan tercapai, barulah kemudian dilakukan pengendalian diri.⁴⁵

Pengendalian diri ini berupa menghilangkan diri dari ketakutan-ketakutan (kepada selain Allah) dan hawa nafsu berlandaskan pada tauhid dan pelaksanaan syariat secara sungguh-sungguh.⁴⁶

Dan ketaatan, selanjutnya pengendalian diri, fase selanjutnya ialah perwakilan diri. Fase ini merupakan bentuk perkembangan manusiawi tertinggi. Manusia, dalam fase ini, telah mencapai derajat sebagai khalifah Allah di bumi dan berperan sebagai wakil-Nya. Ia adalah pribadi yang sempurna yang diharapkan oleh kemanusiaan.⁴⁷ Wakil Allah akhir buah dari pohon kemanusiaan. Ia cinta

kesulitan dalam kehidupan. Ia adalah penguasa yang benar bagi umat manusia. Pemerintahannya adalah pemerintahan Allah. Ia adalah manusia yang dari segi fisik dan rohaninya telah berkembang. Ia adalah manusia sempurna yang tiada lagi kesempurnaan di atasnya.⁴⁸ Manusia seperti inilah yang merupakan manusia ideal dalam pandangan Iqbal, yang akan membawa perubahan-perubahan menuju perbaikan kehidupan manusia seluruhnya.

4. Peran Intelek dan Cinta Bagi Proses Pendidikan Diri

Gagasan Iqbal mengenai intelek dan cinta sudah banyak mendapat perhatian pengkaji-pengkaji Iqbal. Gagasan Iqbal ini mengandung pesan yang dalam bagi manusia untuk tidak terlalu memposisikan nalar di atas segalanya atau sebaliknya. Keduanya terkait satu sama lain dan harus diposisikan dalam kadar yang sama penting bagi proses pendidikan diri. Ketika yang satu dilepaskan dari yang lain, maka yang satu itu tidak akan berfungsi secara benar. Dunia Barat dan dunia Timur mengalami penderitaan dan kerugian karena telah memisahkan yang satu dari yang lainnya.⁴⁹

Iqbal mengungkapkan bahwa

⁴⁶Abdul Wahhab 'Azzam, *Iqbal: Siratuh Falsafatuh wa Syi 'ruh*, terjemahan Ahmad Rofi' Usman, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1985, hlm. 78-79. ²⁴/*ibid*, hlm. 54.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.54

⁴⁸*Ibid.*, hlm.55.

⁴⁹ Saiyidain, *op.cit.*, hlm.111.

terdapat dua cara untuk menangkap realita. Cara pertama adalah cara intelek, kedua adalah cara cinta/intuisi *isyq*. Penguap realita, menggunakan fasilitas pancaindera. Hasil dari pengamatan ini bersifat parsial karena realita yang tertangkap hanya bagian-bagian yang insidental dan temporal. Sementara itu, cinta memungkinkan realita teramati secara keseluruhan. Iqbal mengatakan bahwa kenyataan yang tertangkap oleh intuisi hasilnya akan berbeda sama sekali dengan yang tertangkap oleh intelek. Meski demikian, secara kongkrit dan riilnya, hasil dari pengamatan ini memiliki kesamaan dengan hasil pengamatan intelek. Dengan demikian, kedua cara tersebut bukanlah dua cara yang berlawanan secara hakiki. Cara intelek memungkinkan tertangkapnya aneka wajah realita secara khusus, eksklusif dan berturut-turut. Sedangkan cara intuisi memungkinkan tertangkapnya realita menyeluruh dan simultan. Dengan mempertimbangkan hal ini, maka Iqbal sepakat dengan Bergson yang mengatakan bahwa intuisi adalah tahapan intelek yang lebih tinggi. Dengan jalan intuisi inilah maka kenyataan dapat terhayati secara hakiki sebagai suatu keseluruhan yang tidak terbagi, seperti menikmati makna suatu lukisan atau simfoni.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.102-103.

⁵¹ *Ibid.*, hlm.105.

Iqbal sangat menghargai upaya intelek dan penggalian ilmu pengetahuan yang dilakukannya melalui metode eksperimental. Iqbal mengatakan bahwa usaha intelektual pada dasarnya, selain berfungsi mengatasi berbagai hambatan kehidupan manusia di alam semesta ini, juga berfungsi memperkaya dan memperluas jangkauan kehidupan serta memertajam pandangan sehingga kemampuan untuk menembus segi-segi pengalaman insani yang halus dapat terwujud. Lebih jauh lagi, Iqbal bahkan beranggapan bahwa penguasaan alam semesta (melalui pengembangan ilmu pengetahuan) pada hakikatnya merupakan ibadah.⁵¹

Meski intelek tersebut penting untuk memajukan manusia, tetapi ketika intelek tersebut tidak dilandasi cinta, intelek hanya akan menjadi sumber kehancuran suatu bangsa. Hal ini terjadi pada abad-abad ini, di dunia Barat. Materialisme yang dijadikan landasan modernisme telah mengabaikan nilai-nilai cinta.⁵² Akibat dari hal ini adalah individualisme, eksploitasi manusia oleh manusia, kegairahan membuat senjata dan peperangan. Wilayah kehidupan ekonomi dan politik kemudian dipenuhi konflik terbuka. Meski spesialisasi ilmiah telah mampu mengendalikan kekuatan

⁵² *Ibid.*, hlm.106.



alam, namun semua itu sekaligus merampas masa depan.⁵³ Suasana seperti itu telah menjadikan kehidupan modern dihinggapi sifat ketergesa-gesaan dan keresahan, rasa tidak aman dan frustrasi manusiamanusianya.⁵⁴

Dengan demikian, untuk mengimbangi hasil-hasil kerja intelektual, Iqbal kemudian mengajukan gagasan cinta. Iqbal bermaksud mempertemukan kekuasaan lahir yang didorong oleh ilmu pengetahuan dengan pandangan yang lahir dari intuisi atau cinta. Iqbal mengatakan bahwa kekuasaan tanpa visi, cenderung menjadi destruktif dan hampa dari perikemanusiaan. Iqbal menganggap bahwa kekuasaan yang dibawa oleh ilmu pengetahuan, akan dapat membawa manfaat yang sesungguhnya dalam rangka meningkatkan martabat umat manusia jika kekuasaan tersebut didasari cinta.⁵⁵ Cinta dalam hal ini merupakan usaha pencarian ideal-ideal spiritual dalam lingkungan material yang mampu menyalakan dorongan pengabdian dan dedikasi kepada Tuhan.⁵⁶ Di sini Iqbal menegaskan pentingnya agama untuk mendasari ilmu pengetahuan. Karena jika tidak demikian, ilmu pengetahuan akan

menjelma kekuatan setan.⁵⁷

Intelek pada dasarnya memiliki peran penting dalam proses pendidikan diri. Seperti yang telah diungkapkan di atas, intelek berfungsi memperkaya dan memperluas jangkauan kehidupan serta memertajam pandangan sehingga kemampuan untuk menembus segi-segi pengalaman insani yang halus. Tetapi dengan cinta, peran intelek dapat menjadi luas, tinggi dan luhur menyangkut pencapaian nilai-nilai Ilahi. Ketika intelek dituangi cinta, kekuatan yang besar akan lahir dalam rangka meraih kebahagiaan individu dan masyarakat.⁵⁸

Selanjutnya, cinta memegang peranan penting dalam mengembangkan individualitas yang merupakan tujuan hidup, tujuan pendidikan diri. Cinta dapat menghapus segala ketakutan-ketakutan diri. Cinta juga dapat menimbulkan keberanian untuk mengatasi kejahatan dan kebatilan. Dalam wujudnya tertinggi, cinta dapat melahirkan pemusatan perhatian serta peningkatan kekuatan insan yang sangat besar.⁵⁹

Di bawah ini akan diketengahkan syair Iqbal yang berkenaan dengan kekuatan diri oleh cinta, sebagai penutup

⁵³ Mohammad Iqbal, *Javid Nama*, terjemahan Dewi Candraningrum, *Javid Nama (Jiarah Abadi)*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2000, hlm. xiii-xiv (dalam bagian pengantar).

⁵⁴ Saiyidain, *op.cit.*, hlm.107.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.107-108.

⁵⁶ Mohammad Iqbal, *Javid Nams*, hlm.xv-xvi.

⁵⁷ Saiyidain, *op.cit.*, hlm.109.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm.112.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.113-114.

pembahasan ini.

"Apabila pribadi diperkuat dengan cinta
Kekuatannya menguasai alam semesta
Kiai langit menghias langit dengan taburan
bintang
Dipetikanya putik bunga dari dahan pribadi
Tangannya menjelma tangan Tuhan
Bulan pecah oleh jemarinya
Dialah yang akan mendamaikan setiap
silang sengketa dunia.^{60/37}

PENUTUP

Intelektualisme yang melahirkan kekayaan ilmu pengetahuan hanya akan menjadi penghancur manusia secara individual dan masal jika intelektualisme tersebut tidak didasari agama. Demikian inti dari ajaran Iqbal tentang intelek dan cinta.

Anggapan Iqbal tersebut terbukti secara nyata. Peradaban modern yang mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi seraya membuang tradisi-tradisi religius, pada kenyataannya telah membuat manusia-manusianya menjadi kering dari kebahagiaan sesungguhnya, bahkan mengalami ketakutan-ketakutan yang hebat. Ancaman senjata nuklir, peperangan dan kerusakan lingkungan akibat eksploitasi tanpa batas, adalah contoh dari bentuk kegagalan peradaban modern yang tidak mendasarkan diri pada hal-hal

transendental. Tentu saja negara-negara yang tertinggal dalam hal ipteklah yang merasakan tekanan berat atas keadaan ini. Dunia Timur, dunia Islam khususnya, diakui atau tidak, adalah pihak yang merasakan tekanan ini.

Di dunia Barat sendiri, meski merekalah yang menguasai iptek, ternyata manusia-manusianya juga bermasalah. Fakta mengatakan, pada tahun 1967, kira-kira 17 juta rakyat Amerika masuk rumah sakit jiwa.⁶¹

Perkembangan terbarunya, dunia Barat kini tengah dilanda krisis makna, krisis spiritual secara hebat. Semua kepincangan ini pada dasarnya bersumber pada kesalahan sistem pendidikan, semua ini adalah akibat dari bobroknya sistem pendidikan yang ada.⁶² Untuk menjawab hal ini, Muhammad Iqbal hadir membawa segudang gagasannya. Filsafat diri, sebagai gagasan filsafat terbesarnya kemudian menjadi sumbangan terbesarnya untuk merekonstruksi pendidikan yang telah ada.

Iqbal sangat menekankan pendidikan yang berorientasi pada diri. Diri dalam pandangan Iqbal bukanlah hal yang sepele. Menurutnya, hanya diri secara individuallah yang mampu membawa perubahan-perubahan. Dengan dernikian,

⁶⁰ Muhammad Iqbal, *Asrar-I Khudi*, hlm. 35.

⁶¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1985, hlm. 8.

⁶² Abul Hasan Ali An-Nadwi, *The Glory of Iqbal*, Terjemahan Suyibno Hz. M., *Percikan Kegeniusan Dr. Muhammad Iqbal*, t.t., Penerbit Integrita Press, hlm. 27



diri itu harus dikembangkan sedemikian rupa guna mencapai kesempurnaannya, guna mencapai kemampuan mengadakan perbaikan kehidupan, guna mencapai kebahagiaan manusia secara luas. Untuk mencapainya, diri hams melalui tiga fase pendidikan, ketaatan pada hukum-hukum Allah, pengendalian dan perwakilan diri. Intelek dan cinta selanjutnya hams menjadi penghias dan penguat diri dalam berjalan menuju kesempurnaannya agar diri mampu membuat dunia ini menjadi tempat yang paling menyenangkan dan selalu berani dalam menegakan kebenaran.

Semua gagasan Iqbal mengenai pendidikan diri, proses dan tujuannya, bukan merupakan gagasan untuk pelaksanaan sistem pendidikan secara praktis, melainkan sebuah landasan yang dapat dijadikan pijakan dalam merekonstruksi sistem pendidikan secara praktis tersebut. Pendidikan diri dalam pandangan Iqbal bukan semata-mata sebagai upaya penyerapan pengetahuan melalui transformasi otomatis belaka, melainkan sebuah upaya untuk menyempurnakan diri melalui penyerapan pengetahuan dan penghayatan nilai-nilai Ilahiah sekaligus. Kiranya ketika landasan tersebut ditanamkan dalam sistem pendidikan yang ada, maka kekhawatiran akan ancaman nuklir, peperangan dan kerusakan lingkungan sedikit dapat berkurang. Meski

rumah sakit jiwa tak akan pernah kosong penghuni dan klinik logoterapi tak akan pernah kekurangan pasien, tapi setidaknya di beberapa bagian bumi ini akan terlahir manusia-manusia tangguh untuk membawa warna barn yang lebih cemerlang dalam kehidupan manusia secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafii Maarif, dkk. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Ali Khamene'I, dkk. 2002. *Iqbal Manifestation of The Islamic Spirit*, terjemahan Andi Haryadi, *Iqbal dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah*. Jakarta: Islamic Center Jakarta.
- Abdul Hadi W.M. 1996. *Sastra Sufi: Sebuah Antologi*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abul Hasan Ali Al Husni An-Nadwi
- Muhammad Iqbal, t.t., 1985. *The Glory of Iqbal*, terjemahan Suyibno Hz. M., Percikan Kegeniusan Penerbit Integrita Press.
- Asif Iqbal Khan. 2002. *Some Aspects of Iqbal Thought*, terjemahan Farida Arini, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. 2002, *SQ: Spiritual Intellegence-The Ultimate Intelligence*, terjemahan Rahrnani Astuti, dkk., *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Hidup*, Bandung: Mizan
- Abdul Wahhab `Azzam. 1985. *Iqbal Siratuh Falsafatuh wa Syi'ruh*, terjemahan Ahmad Rofi' Usman, *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Muhammad Iqbal. 1966. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terjemahan Ali Audah, dkk., *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam*. Jakarta: Tintamas Indonesia.

Muhammad Iqbal. 2002. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terjemahan Ali Audah, dkk., *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Yogyakarta: Jalasutra.